e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 02 No. 02, Maret 2023
https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Keummian Nabi Muhammad dalam Periwayatan Hadis Qudsi

Stevani Elenia
Institut Agama Islam Negeri Kediri
stevanielen@gmail.com
*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v2i2.846		
Received: January 2023	Accepted: February 2023	Published: March 2023

Abstract

Hadith qudsi is one type of revelation conveyed by Allah and includes the type of khafi/dharuri revelation. In its transmission, the hadith qudsi was verbalized by the Prophet Muhammad, in contrast to the Qur'an, which must be conveyed according to what was received. Hadith qudsi is different from hadith in general because the hadith qudsi is based on Allah. This is because the messages contained in the hadith qudsi contain Allah's sciences which were previously unknown to humans, then conveyed to the Prophet as an explanation of the Qur'an as well as dharuriyat sciences. As Nabiyyi> al-ummiyyi (the deaf illiterate Prophet), the question will arise about the process of transmission from Gabriel to the Prophet Muhammad. Therefore an analysis was carried out using the Library Research method, to answer this problem. With this method, three ways can be found that the Prophet used in narrating hadith qudsi, namely through the intermediary of Jibril by memorizing all the messages conveyed by Gabriel, then understanding with all his intelligence (fatanah). In addition, Jibril also breathed knowledge into the heart of the Prophet, so in this case the Prophet narrated knowledge according to his own meaning which had been guaranteed by Allah to be true.
Keywords: *Revelation; Hadits Qudsi; UImmi; Hadis Narration*

Abstrak

Hadis qudsi merupakan salah satu jenis wahyu yang disampaikan Allah dan termasuk jenis wahyu khafi/dharuri. Dalam periwayatannya, hadis qudsi mengalami verbalisasi oleh Nabi Muhammad, berbeda dengan al-Qur'an yang penyampaiannya harus sesuai dengan apa yang diterima. Hadis qudsi berbeda dengan hadis pada umumnya karena hadis qudsi disandarkan pada Allah. Hal ini dikarenakan pesan-pesan yang terkandung dalam hadis qudsi berisi tentang ilmu-ilmu Allah yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia, kemudian disampaikan kepada Nabi sebagai penjelas al-Qur'an maupun sebagai ilmu-ilmu dharuriyat. Sebagai *Nabiyyi> al-ummiyyi* (Nabi yang tidak bisa baca tulis), maka akan timbul pertanyaan bagaimana proses periwayatan dari Jibril kepada Nabi Muhammad. Oleh karenanya dilakukan analisis menggunakan metode *Library Research,* untuk menjawab persoalan tersebut. Dengan metode tersebut dapat ditemukan tiga cara yang dilakukan Nabi dalam meriwayatkan hadis qudsi, yaitu melalui perantara Jibril dengan cara menghafal segala pesan yang disampaikan Jibril, kemudian memahami dengan segala kecerdasannya (*fatanah*). Selain itu, Jibril juga meniupkan ilmu ke dalam hati Nabi, maka dalam hal ini Nabi meriwayatkan ilmu sesuai dengan pemaknaannya sendiri yang telah dijamin oleh Allah kebenarannya.
Kata Kunci: *Wahyu, Hadis Qudsi, Ummi, Periwayatan Hadis*

PENDAHULUAN

Wahyu merupakan pemberitahuan khusus yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dikehendakinya secara khusus dan cepat sehingga tidak diketahui oleh orang lain.[1] Orang-orang yang mendapatkan wahyu dari Allah adalah manusia-manusia pilihan, seperti Nabi dan Rasul. Wahyu dapat disampaikan Allah secara langsung kepada hamba-Nya yang terpilih atau melalui malaikat Jibril (sang penyampai wahyu). Wahyu disampaikan oleh malaikat Jibril melalui berbagai macam bentuk cara, dan salah satu Nabi dan Rasul yang mendapatkan wahyu terbesar, yang manfaatnya dapat dirasakan hingga akhir zaman adalah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad sebagai salah satu Nabi dan Rasul, mendapatkan wahyu dari Allah yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu wahyu Jalli (Jelas) dan wahyu khafi/dharuri (Samar). Wahyu Jali merupakan wahyu yang jelas dan lafadznya tidak berubah, misalnya al-Qur'an. Sedangkan wahyu khafi adalah wahyu yang samar dan dalam periwayatannya mengalami perubahan redaksi sesuai kandungannya, misalnya al-Sunnah atau Hadis. Hadis sendiri terbagi menjadi 2, yaitu hadis qudsi dan nabawi. Hadis qudsi adalah kalam Allah yang diriwayatkan oleh Nabi, sedangkan hadis nabawi berasal dari perkataan, perbuatan, dan perilaku Nabi. Maka dalam lingkup wahyu, para ulama mengurutkan dari tingkatan yang paling atas yaitu al-Qur'an, hadis qudsi, dan hadis Nabawi.

Al-qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Selain al-Qur'an, Nabi Muhammad juga mendapatkan wahyu yang berupa ilmu-ilmu dharuri, seperti hadis qudsi dan hadis nabawi. Hadis nabawi adalah wahyu berupa ilmu dharuri yang lafadz dan maknanya dari Nabi Muhammad sendiri. Sedangkan hadis qudsi adalah ilmu dharuri yang pemaknaannya bersumber dari Allah dan kandungan pesan serta maknanya dari Nabi.

Berdasarkan pengertian ketiga wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw., maka akan menimbulkan pertanyaan mengenai proses turunnya masing-masing wahyu. Sebagaimana yang diketahui secara umum, al-Qur'an dibawa oleh Jibril kepada Nabi Muhammad sehingga lafalnya murni dari Allah, sedangkan hadis qudsi dan hadis nabawi lafalnya berasal dari Nabi. Namun sepanjang zaman ini, para ahli telah mampu

---

[1] Syaikh Manna Al-Qatthan, *Maba>h}its fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Terj. Umar (Jakarta: Ummul Qura, 2016).

mengungkapkan proses transformasi wahyu al-Qur'an dan hadis Nabawi, sehingga banyak ditemukan literatur yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal itu. Sedangkan mengenai proses transformasi hadis qudsi, hingga saat ini masih belum ada yang dapat mengungkapkan dengan jelas bagaimana proses transformasi dari Allah kepada Nabi Muhammad.

Terlepas dari proses transformasi wahyu di atas, apabila dilihat dari kondisi Nabi Muhammad Saw. ketika menerima wahyu, maka akan timbul pertanyaan baru mengenai cara Nabi Muhammad Saw. menerima dan menyampaikan wahyu. Mengingat mayoritas ulama mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis), lalu bagaimana cara Nabi menerima dan menyampaikan wahyu kepada umatnya? Demikian pula ketika Nabi Muhammad hendak menyampaikan hadis qudsi kepada umatnya, sedangkan hadis qudsi membutuhkan pemahaman lebih mendalam karena Nabi Muhammad harus menyampaikan redaksi hadis dengan lafalnya sendiri sesuai pesan-pesan yang disampaikan Allah kepadanya, tanpa menyimpang sedikit pun dari-Nya.

Meskipun diketahui demikian, para ulama dan akademisi seolah tidak terusik dengan permasalahan ini. Padahal, secara substansi hadis qudsi dirumuskan sebagai wahyu yang berasal dari Allah, sedangkan pemaknaan pesan-pesannya hingga redaksinya dari Nabi Muhammad. Maka bagaimana bisa Nabi Muhammad menyampaikan wahyu dari Allah sesuai dengan pemaknaannya sendiri? Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dengan melakukan pengamatan terhadap redaksi hadis qudsi yang disampaikan Nabi Muhammad Saw., sehingga berdasarkan pengamatan tersebut, dapat dilakukan analisis lebih lanjut bagaimana ciri-ciri redaksi yang terdapat dalam hadis qudsi dan bagaimana konsep *ummi* yang digelarkan kepada Nabi Muhammad, sehingga dapat diketahui proses transformasi hadis qudsi apabila Nabi Muhammad benar-benar seorang yang *ummi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai

metode alamiah[2]. Sedangkan untuk tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini pun juga dilakukan upaya untuk memahami suatu fenomena dari subjek yang diteliti dengan cara melakukan pengumpulan data yang sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya. Berkaitan dengan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dimana dalam studi kepustakaan dilakukan pengumpulan data dengan mencari informasi pada bahan pustaka yang berhubungan atau relevan dengan topik penelitian[3]. Bahan pustaka tersebut biasanya berupa buku, artikel, tesis, disertasi serta dokumen ilmiah lainnya

PEMBAHASAN

A. Definisi, Varian, dan Proses Transformasi Wahyu

Wahyu merupakan bentuk masdar dari *al-Wahy* yang berarti tersembunyi dan cepat.[4] Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, wahyu berarti memberitahukan secara samar-samar.[5] Maka yang dikatakan wahyu ialah pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat yang ditujukan khusus kepada orang tertenut tanpa diketahui oleh orang lain. Secara etimologi, Syaikh Manna al-Qat}t}an mendefinisikan wahyu ke dalam berbagai pengertian, di antaranya adalah:[6]

1. Petunjuk (ilham) untuk manusia yang bersifat fitrah (Qs. al-Qas}as} ayat 7).

   وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ

   "Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)."

2. Petunjuk yang bersifat naluri untuk binatang (Qs. al-Nahl ayat 68).

   وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

   "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."

3. Isyarat cepat yang berupa symbol dan isyarat (Qs. Maryam: 11).

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006).
[3] Purwono, "Studi Kepustakaan," *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.
[4] Al-Qatthan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān.*
[5] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, ditahqiq o (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
[6] Al-Qatthan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān.*

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."

4. Bisikan dan godaan syetan yang menghiasi keburukan dalam hati manusia (Qs. al-Am'am: 121).

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ

"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu".

5. Wahyu yang disampaikan Allah kepada malaikat-malaikat-Nya terkait dengan perintah yang harus mereka laksanakan (al-Anfal ayat 12).

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman."

Sedangkan secara istilah, wahyu didefinisikan sebagai kalam Allah yang yang diturunkan kepada hamba-hamba pilihan, seperti seorang Nabi atau Rasul.[7] Muhammad Abduh, dalam kitab *Risa>lah al-Tauhid* mendefinisikan wahyu sebagai pengetahuan yang didapatkan seseorang dari dirinya sendiri disertai keyakinan bahwa pengetahuan tersebut berasal dari Allah, baik melalui perantara maupun tanpa perantara.[8] Jadi, wahyu adalah kalam Allah yang disampaikan kepada hamba-hamba pilihan tanpa diketahui oleh orang lain, baik melalui perantara atau tanpa perantara dan berisi penjelasan mengenai pedoman hidup menuju jalan yang lurus dan benar.

Abdul 'Azim al-Zarqani membagi wahyu menjadi 2 macam, yaitu wahyu jalli dan wahyu dharuri. Menurutnya, wahyu jalli adalah wahyu yang diturunkan secara jelas melalui malaikat Jibril dan berupa kalam-kalam Allah menggunakan bahasa Arab yang jelas, contohnya al-Qur'an. Sedangkan wahyu dharuri berupa ilmu dharuri yang diberikan Allah kepada hamba terpilih yang berupa ilham, contohnya hadis qudsi dan hadis nabawi. Kedua hadis tersebut tergolong wahyu dharuri karena berisi ilmu-ilmu dharuriyat.[9]

[7] Suhada, *Ulumul Qur'an* (Tangerang: Rizal Mandiri, 2016).
[8] Muhammad 'Abduh, *Risalah al-Tawhid* (Beirut: Da>r al-Syuruq, 1994).
[9] Wahyu dharuri/khafi, diperoleh para Nabi secara tersembunyi. Lihat dalam Abdurrahman L, "Hakikat Wahyu menurut Perspektif Para Ulama," *Ulunnuha* 6, no. 1 (2016).

Pengklasifikasian wahyu juga ditawarkan oleh ‘Abdullah Darraz. Apabila dilihat dari cara penyampaiannya, maka wahyu terbagi menjadi 2 jenis yaitu wahyu al-nash dan wahyu al-ma’na. Wahyu nash adalah sesuatu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad dan Nabi wajib menyampaikan secara tekstual tanpa adanya perbedaan sama sekali, misalnya al-Qur’an. Sedangkan wahyu al-ma’na adalah sesuatu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad, dan Nabi diperbolehkan mengubah redaksi sesuai dengan kandungan pesannya, misalnya hadis qudsi dan hadis nabawi.[10] Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad menerima 2 jenis wahyu, yaitu wahyu yang disampaikan Nabi sesuai dengan lafal dari Allah dan wahyu yang disampaikan Nabi dengan lafalnya sendiri melalui isyarat yang diberikan Allah. Wahyu yang disampaikan sesuai dengan pemahaman Nabi sendiri yang dalam hal ini disebut dengan hadis qudsi dan hadis nabawi.

Apabila pernyataan dalam hadis nabawi disandarkan pada Nabi, maka berbeda dengan hadis qudsi, yang mana pernyataannya disandarkan pada Allah. Dinyatakan demikian, karena hadis qudsi sejak dahulu diyakini dan dijamin turunnya langsung dari Allah, karena terdapat nash syara’ di dalamnya yang menunjukkan penyandaran pada Allah, misalnya seperti: “Allah Swt. telah berfirman…”. Demikianlah sebab dinamakan hadis qudsi, karena disandarkan pada Allah yang Quddus. Berbeda dengan hadis nabawi, yang redaksinya tidak didahului oleh nash syara’ dan pesan kandungan yang terdapat di dalamnya boleh jadi diajarkan langsung oleh Allah atau mungkin dari hasil ijtihad Rasulullah sendiri. Meskipun hasil ijtihad Rasul sendiri pun juga disebut sebagai wahyu, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى (٣) اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ (٤)

“Dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya) (3). Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) (4)”

Adapun mengenai proses transformasi wahyu, Syaikh Manna al-Qat}t}an membaginya menjadi 3 jenis, yaitu proses transformasi wahyu dari Allah ke malaikat, proses transformasi wahyu dari Allah ke Nabi dan Rasul, serta proses transformasi wahyu

[10] Lihat dalam Muhammad ’Abdullah Darraz, *al-Nabā’ al-’Azīm: Nadhrah al-Jadīdah fī al-Qur’ān* (Qatar: Dār al-Saqāfah, 1985).

dari malaikat ke Nabi dan Rasul. Ketiga proses transformasi didukung oleh nash dan pendapat ulama, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Proses transformasi dari Allah ke Malaikat**

Sebelum disampaikan kepada para utusan-Nya, wahyu dari Allah disampaikan kepada malaikat terlebih dahulu sebagai perantara, meskipun tidak semua Nabi dan Rasul mendapatkan wahyu melalui perantara malaikat. Hal ini dibenarkan dalam firman Allah surah al-Anfal ayat 12:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman".

Allah memberikan perintah kepada para malaikat tanpa melalui perantara. Hal ini dibenarkan oleh Syaikh Manna al-Qattan dengan mengutip dalil al-Qur’an surah al-Zariyat ayat 4: “Dan (para malaikat) yang membagi urusannya” serta surah al-Nazi’at ayat 5: “Dan (malaikat) yang membagi urusan dunia”. Nash-nash yang saling menguatkan ini menurut Syaikh Manna menunjukkan bahwa Allah berkomunikasi dengan para malaikat tanpa melalui perantara dengan kalam yang khusus.[11]

Pendapat tersebut diperkuat oleh riwayat hadis dari Abu Hurairah yang ditulis oleh al-Baihaqi dalam kitab *Dala>il al-Nubuwwah li al-Baihaqi>*, hadis nomor 564 bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ: " إِذَا قَضَى اللَّهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبْتِ الْمَلائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ، قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ: الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ[12]

"Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW. menyampaikan kepadanya, beliau bersabda: "Jika Allah memutuskan suatu keputusan di langit malaikat akan mengepakkan sayapnya karena tunduk kepada titahnya, seolah-olah kepakan sayapnya seperti rantai di atas batu licin."

Hadis tersebut menjelaskan mengenai proses transformasi wahyu dari Allah kepada malaikat, di mana ketika Allah hendak menyampaikan sesuatu kepada

[11] Al-Qatthan, *Mabāḥits fī ’Ulūm al-Qur’ān.*
[12] al-Baihaqī, *Dalāil al-Nubuwwah li al-Bayhaqī* (Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.t.).

malaikat, maka malaikat yang mendengarkan dipenuhi rasa takut sehingga tunduk kepada Rabb-nya. Mengenai proses transformasi wahyu dari Allah kepada malaikat, para ulama terbagi menjadi beberapa pendapat, yaitu:[13]

a. Pendapat pertama mengatakan bahwa Allah menyampaikan wahyu kepada malaikat dengan lafal yang khusus. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan dianggap sebagai pendapat yang paling tepat, yang bersandar pada hadis di atas.
b. Pendapat kedua mengatakan bahwa malaikat Jibril menghafal al-Qur'an yang terdapat di *Lauh al-Mahfudz.* Pendapat ini tidak dapat dipertimbangkan karena keberadaan al-Qur'an di *Lauh al-Mahfudz* adalah hal yang gaib, di mana hanya Allah yang mengetahuinya.
c. Pendapat ketiga berpendapat bahwa wahyu yang disampaikan kepada malaikat Jibril, maka lafadznya berasal dari ia sendiri. Pendapat ini lebih tepat jika digunakan untuk mendefinisikan wahyu yang berupa *al-sunnah*, karena *al-sunnah* adalah wahyu yang disampaikan *bil ma'na* baik makna dari malaikat Jibril atau Nabi Muhammad.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendapat pertama merupakan pengutusan Allah kepada malaikat secara umum, sedangkan pendapat kedua lebih khusus membahas penyampaian wahyu berupa al-Qur'an, dan pendapat wahyu yang dimaksud di pendapat ketiga adalah al-sunnah. Maka dalam meriwayatkan al-sunnah diperbolehkan menyampaikan secara makna bagi orang yang berilmu dengan syarat tidak boleh merubah makna yang telah ada. Berbeda dengan al-Qur'an yang harus disampaikan sesuai dengan maknanya.[14]

2. Proses transformasi dari Allah ke Nabi dan Rasul

Pada jenis ini terdapat dua cara penyampaian wahyu dari Allah ke Nabi dan Rasul, yaitu dengan perantara dan tanpa melalui perantara. Wahyu yang disampaikan dengan perantara berarti disampaikan melalui perantara malaikat Jibril sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Sedangkan wahyu yang disampaikan tanpa melalui perantara berarti wahyu disampaikan langsung dari

[13] Al-Qatthan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān.*
[14] Al-Qatthan.

Allah kepada utusan-Nya, melalui cara-cara tertentu baik melalui mimpi atau dalam kondisi terjaga dibalik tabir.

Termasuk cara pertama yaitu melalui mimpi yang benar ketika tidur. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam firman Allah surah al-Shaffat ayat 101-112, mengenai mimpinya yang diperintah Allah untuk menyembelih anaknya (Nabi Ismail). Apabila mimpi tersebut bukan wahyu yang wajib dilaksanakan, maka Allah tidak akan mengganti Nabi Ismail dengan seekor kambing sebelum disembelih oleh Nabi Ibrahim.[15] Selain itu, mengenai cara pertama ini, diperkuat oleh hadis riwayat Aisyah:

"Awal turunnya (wahyu) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dimulai dengan *al-ru'ya> al-s}a>lih}ah* (mimpi yang benar dalam tidur). Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi rasa ingin untuk menyendiri. Nabi pun memilih gua Hira dan ber-tahannuts. Yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya untuk mempersiapkan bekal untuk ber-tahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang al-Haq saat Beliau di gua Hira.[16]

Adapun yang termasuk cara kedua adalah wahyu yang disampaikan Allah kepada utusan-Nya dalam kondisi terjaga. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua utusan Allah dapat menerima wahyu tanpa melalui perantara malaikat, sebagaimana yang diketahui hanya Nabi Musa yang pernah menerima wahyu dalam keadaan terjaga dengan Allah dibalik tabir, sebagaimana diabadikan kisahnya dalam suah al-Nisa ayat 164.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."

Hal serupa juga pernah dialami Nabi Muhammad ketika peristiwa isra'mi'raj.

3. Proses transformasi dari Malaikat ke Nabi dan Rasul

Wahyu yang disampaikan Allah kepada malaikat, kemudian diteruskan oleh malaikat kepada para Nabi dan rasul dengan berbagai macam cara dan kondisi yang berbeda-beda. Di antara sebagai berikut:

[15] Al-Qatthan.
[16] Hadis nomor 470 dalam al-Baihaqī, *Dalāil al-Nubuwwah li al-Bayhaqī.*

a. Kondisi pertama, yaitu kondisi yang cukup berat bagi Rasulullah karena pada kondisi ini malaikat menyampaikan wahyu seperti bunyi lonceng yang sangat keras, sehingga Nabi harus menyiapkan jiwa dan raga dengan penuh kekuatan untuk menerima pengaruhnya. Nabi harus menyatukan kekuatan nalar untuk menerima, menghafal, dan memahami wahyu yang disampaikan. Syaikh Manna al-Qattan berpendapat bahwa suara lonceng berasal dari kepakan sayap para malaikat.[17]
b. Kondisi kedua, di mana kondisi ini lebih ringan dari pada kondisi pertama karena malaikat yang datang kepada Nabi menyerupai seorang pria dan berbicara dengan Nabi sebagaimana berbicara kepada saudara sendiri. Pada kondisi ini, Nabi menerima wahyu dengan senang hati dari pada kondisi pertama yang diselimuti rasa takut. Hal ini tertulis dalam hadis riwayat Aisyah, ketika Haris bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, bagaimana cara wahyu datang kepadamu?". Rasulullah menjawab: "Terkadang wahyu itu datang kepadaku seperti suara lonceng. Inilah yang terberat bagiku. Dia memberitakan sesuatu dan aku memahami apa yang ia ucapkan. Dan terkadang malaikat datang dalam wujud seorang laki-laki, lalu dia berbicara padaku dan aku paham yang diucapkannya".[18]

Salah satu di antara kedua kondisi di atas adalah penyampaian wahyu kepada Nabi dengan cara ditiupkan ke dalam hati, sebagaimana tercantum dalam sabda Rasulullah: "Sesungguhnya Ruh al-Amin (Jibril) meniupkan ke dalam hatiku bahwa jiwa tidak akan mati sebelum menggenapkan rezeki dan ajalnya. Oleh karena itu, bertawakallah kalian kepada Allah dan carilah rezeki yang baik".[19] Namun kondisi ini bukan merupakan cara tersendiri, melainkan salah satu jenis penyampaian dari kedua cara di atas. Secara teknis, peniupan wahyu ke dalam hati Rasulullah dapat dilakukan ketika malaikat datang dengan suara keras dan dapat juga dilakukan ketika malaikat datang menjelma sebagai manusia.

[17] Al-Qatthan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān.*
[18] Hadis nomor 3043 dalam Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar ibnu Katsir, t.t.).
[19] Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabarānī* (Mosul: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥakam, t.t.).

Akan tetapi dalam hal ini Syaikh Manna berpendapat kondisi ini merupakan cara penyampaian wahyu selain al-Qur’an.[20]

B. Hadis Qudsi dan Ciri-cirinya

Hadis merupakan sinonim dari kata *al-sunnah* yang secara umum dipahami sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur’an. Secara etimologi, hadis berasal dari kata *h}adatsa-yah}dutsu-h}udu>tsan-wa h}ada>tsatan*, yang memiliki beberapa makna yaitu baru, berita, pembicaraan, atau kalam (*al-khabru wa al-kala>mu*).[21] Oleh karenanya ungkapan yang biasanya digunakan oleh para perawi adalah *h}addatsana>* yang berarti “telah diberitakan kepada kami” atau “telah menceritakan kepada kami”. Menurut Abu al-Baqa’ hadis merupakan suatu kata benda (isim) dari kata *al-tah}di>ts* yang diartikan sebagai *ikhba>r* (pemberitaan), kemudian menjadi suatu perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan pada Nabi Muhammad.[22]

Adapun secara terminology, para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda, namun dengan makna yang sama. Mahmud al-T{ahan mendefinisikan hadis sebagai sesuatu yang datang dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan.[23] Sebagian ulama yang lain, seperti al-T{ibi> berpendapat bahwa hadis merupakan sesuatu yang melengkapi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi.[24] Maka secara istilah hadis dapat dimaknai sebagai segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. setelah kenabian.

Adapun kata qudsi secara etimologi bermakna bersih dan suci (*quds*). Namun apabila lafal quds dirangkai dengan lafal lain, maka akan memiliki makna yang lain pula seperti *jannat al-qudsi* (surga), *ruh al-qudus* (malaikat Jibril).[25] Maka segala sesuatu yang dirangkai dengan kata quds akan menunjukkan kesuciannya. Sebagaima hadis qudsi, maka dapat dimaknai sebagai hadis yang disampaikan sesuai dengan kalam Allah yang Maha Suci. Para ulama memiliki berbagai pendapat mengenai pengertian hadis qudsi, di antaranya:

---

[20] Al-Qatthan, *Mabāḥits fī ’Ulūm al-Qur’ān.*
[21] Disebut baru karena hadis adalah sesuatu yang diciptakan setelah ketiadaannya (lawan dari kata *qadim* (terdahulu). Lihat dalam Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012).
[22] Khon.
[23] Khon.
[24] Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014)., 3.
[25] Abdul Fatah Idris, “Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi,” *International Journal Ihya’ ’Ulum al-Din* 18, no. 2 (2017): 133, https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1734., 142.

1. Imam al-Bukhari dalam *al-Jami' al-Shahih,* mengatakan bahwa hadis qudsi adalah hadis yang diriwayatkan Nabi dari Tuhannya, dan disampaikan secara makna dan lafadz dari Allah 'Azza wa Jalla.
2. Al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat,* mengatakan bahwa hadis Qudsi adalah hadis yang maknanya datang dari Allah, sementara redaksinya dari Rasulullah (melalui ilham atau mimpi).
3. Al-Munawi dalam *Faidul Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir*, mengatakan bahwa hadis qudsi merupakan berita yang Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad secara makna dalam bentuk ilham atau mimpi.
4. Ibnu Hajar dalam *Ta'rif Ahli al-Taqdis,* mengatakan bahwa hadis qudsi adalah hadis *ilahiyah* yang diambil Nabi dari Allah baik melalui perantara atau tidak.
5. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dalam kitab *al-Qawaidul Asasiyah fi Ilmi Mustholah al-Hadis,* mengatakan bahwa hadis Qudsi adalah hadis yang dinisbbahkan pada kata *quds* (suci) dan merupakan hadis *Ilahi Rabbani* (Allah Yang Maha Agung dan Luhur).[26]

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka hadis qudsi secara istilah dapat diartikan sebagai perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad namun periwayatannya disandarkan kepada Allah SWT., sedangkan lafal dan pemaknaannya berasal dari Nabi Muhammad dan disampaikan kepada Nabi baik melalui perantara malaikat maupun tidak melalui perantara malaikat.

Meskipun hadis qudsi dan al-Qur'an sama-sama disandarkan pada Allah, namun keduanya memiliki perbedaan. Apabila dilihat dari segi mukjizatnya, al-Qur'an diturunkan sebagai bentuk tantangan terhadap orang-orang kafir dan tidak ada yang dapat menandingi kebesaran mukjizat al-Qur'an, sedangkan hadis qudsi diturunkan bukan untuk menentang dan juga bukan sebagai mukjizat. Kemudian jika dilihat dari segi penisbatannya, al-Qur'an menggunakan kalam "Allah berfirman", sedangkan hadis qudsi terkadang menggunakan nisbah khabar yang diriwayatkan oleh Rasulullah. Adapun dari segi kebenarannya, al-Qur'an adalah benar secara mutlak, sedangkan hadis qudsi termasuk hadis ahad yang terkadanga da yang berstatus shahih, hasan, maupun dhaif. Dan yang terpenting jika al-Qur'an dapat dibaca ketika shalat dan membacanya adalah ibadah,

[26] Idris., 142-143.

maka membaca hadis qudsi tidak dapat dibaca ketika shalat dan membacanya bukan termasuk ibadah.[27]

Adapun perbedaannya dengan hadis nabawi, meskipun sama-sama disebut sebagai hadis tetapi keduanya memiliki perbedaan. Hadis qudsi telah diyakini dan dijamin turun langsung dari Allah karena terdapat nash syara' di mana terdapat penyandaran kepada Allah, seperti "Allah telah menyampaikan/Allah telah berfirman". Sedangkan dalam hadis nabawi, pada redaksinya tidak didahului oleh nash syara' sehingga bisa jadi hadis tersebut dari Allah, bisa jadi hasil ijtihad Rasulullah sendiri. Menurut Darraz, penyandaran kepada Allah dalam hadis qudsi tidak selalu lafalnya dari Allah, tetapi bisa pula pesan kandungannya yang berasal dari Allah, sedangkan lafalnya dari Nabi sendiri.[28]

Para ulama hadis telah melakukan penelitian hadis berdasarkan ilmu pengetahuan yang dikuasai sehingga berhasil mengklasifikan hadis qudsi ke dalam tingkatan sanad *marfu', mauquf,* dan *maqtu',* maupun ke dalam tingkatan shahih, hasan, maupun dha'if. Di antara kitab kumpulan hadis qudsi yang cukup masyhur adalah kitab *al-Ih}a>fa>t al-Saniyyah bi al-Ah}a>di>ts al-Qudsiyyah* karya 'Abd al-Ra'uf al-Munawi. Di dalam kitab ini terdapat 272 hadis qudsi, namun belum dipisah antara yang shahih, hasan, dan dha'if. Kemudian kitab tersebut disyarah oleh Muhammad Munir ibn 'Abduh al-Dimasyqi dengan sedikit memberikan penjelasan mengenai asal-usul hadis beserta statusnya.[29] Karena jumlah hadis qudsi relatif sedikit dari pada hadis nabawi, maka susunannya pun tidak sebanyak dan seteratur hadis nabawi. Hadis qudsi dapat diketahui menggunakan ciri-ciri berikut:

1. Redaksi hadis qudsi disandarkan kepada Allah misalnya menggunakan penisbatan "*yarwi>hi 'an rabbihi*", sebagaimana contoh berikut:

   عَنَّ النَّبِيَّ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ أَنَّهُ قَالَ: "أَنَا خَيْرُ الشُّرَكَاءِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا فَأَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، فَأَنَا بَرِيءٌ مِنْهُ، وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ"٣٠

   Dari Nabi SAW, diriwayatkan dari Allah SWT., berkata: "Aku adalah sebaik-baiknya sekutu, maka barang siapa yang mengerjakan sesuatu dengan

[27] Idris., 140-142.

[28] Ahmad Zarkasyi dan Lenni Lestari, "PERAN NABI DALAM PROSES PEWAHYUAN ; Studi Kitab al-Naba'u al-'Azim Karya Muhammad 'Abdullah Darraz," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 237, https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.716., 243.

[29] Idris, "Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi.", 147.

[30] Hadis nomor 205 dalam Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.).

menyekutukan aku di dalamnya, maka Aku tidak menanggung atas kesalahannya, dan dia telah mempersukutukan Aku.

2. Firman Allah yang diriwayatkan oleh Rasulullah secara langsung, yang ditandai dengan lafal “Qa>la Allah ta’a>la” atau “Yaqu>lu Allah ta’a>la”.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي[31]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu beliau berkata, telah bersabda Rasulullah shollallahu’alaihi wasallam, “Telah berfirman Allah Subhanahu wa ta’ala, ‘Aku adalah sebagaimana prasangka hambaku kepadaku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingatku..”

3. Firman Allah yang diperkuat dengan berperannya malaikat Jibril yang ditandai dengan redaksi “ata>ni> Jibri>l”.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى[32]

Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jibril menemuiku dan memberiku kabar gembira, bahwasanya siapa saja yang meninggal dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia masuk surga." Maka saya bertanya, 'Meskipun dia mencuri dan berzina? ' Nabi menjawab: 'Meskipun dia mencuri dan juga berzina.”

4. Firman Allah yang ditandai dengan awal redaksi “ya> adam”, “ya> bani adam”.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفِقْ عَلَيْكَ "[33]

Rasulullah berkata: “Allah berfirman: Berinfaklah wahai anak Adam, maka aku akan berinfak untukmu”

5. Firman Allah yang diawali dengan kata panggilan kepada hamba-Nya, ditandai dengan redaksi “ya> ‘iba>di>”.

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَنْ جِبْرِيلَ، عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: “ يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلا تَظَالَمُوا،[34]....

[31] Hadis nomor 6880 dalam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*
[32] Hadis nomor 6993 dalam al-Bukhari.
[33] al-Bukhari.
[34] Hadis nomor 331 dalam Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *Musnad aal-Syāmiyyīn li al-Ṭabarānī* (Beirut: Muassasah al-Risālah, t.t.).

Dari Rasulullah SAW, dari Jibril, dari Allah SWT, berkata: Wahai hambaku, sesunggunya berbuat haram itu adalah dzolim terhadap diri sendiri dan aku melarang di antara kamu agar tidak saling menindas, ….

6. Firman Allah yang diriwayatkan oleh Rasulullah secara tidak langsung, yang berisi ilmu di mana hanya Allah yang mengetahuinya.

قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ "[35]

Aku mendengar 'Aisyah bahwa Nabi Saw, bersabda: "Siwak itu pembersih mulut dan (penyebab) keridhaan Rabb".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa hadis qudsi memang berasal dari Allah, namun diverbalkan oleh Nabi Muhammad dari segi lafal dan pemaknaannya. Oleh karena itu, hadis qudsi sejatinya memiliki banyak persamaan dengan hadis Nabi yang lain. Namun yang membuat berbeda adalah penisbatannya, yang mana apabila hadis pada umumnya dinisbatkan pada Rasulullah, tetapi hadis qudsi dinisbatkan pada Allah. Hadis qudsi berisi ilmu di mana hanya Allah saja yang mengetahui ilmu tersebut. Kemudian mengenai periwayatan hadis qudsi apabila dilihat dari ciri-cirinya, maka hadis qudsi pada umumnya dapat disampaikan kepada Nabi baik melalui perantara malaikat atau tanpa perantara malaikat.

C. Konsep Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad Saw.

Ungkapan mengenai ke-*ummi*-an Nabi Muhammad hingga sekarang juga mengalami pro-kontra di kalangan akademisi Islam. Para ulama salaf meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang *ummi,* sedangkan ulama kontemporer ada yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad tidak benar-benar *ummi.* Persoalan ini menjadi diskursus kajian yang cukup besar di kalangan orientalis, yang mana dibuktikan dengan adanya kajian-kajian mengenai ke-*ummi*-an Nabi. Namun riset orientalis atas hal ini terkesan kurang objektif, mengingat mereka mayoritas adalah non-muslim, maka dengan adanya kajian ini diharapkan dapat membuahkan hasil yang lebih objektif dan dapat diterima oleh umat Islam secara umumnya.

Sebagaimana yang masyhur di kalangan umat Islam, arti dari lafal "*ummi*" adalah seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Maka spontan apabila ada yang menyebut Nabi Muhammad sebagai orang yang *ummi*, umat Islam akan berpikir demikian. Padahal apabila dilihat dalam kamus bahasa Arab, lafal *ummi* memiliki banyak

[35] Hadis nomor 7 dalam Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal.*

makna, di antaranya yang telah disimpulkan oleh Agus Musthafa, ummi adalah sebutan untuk orang-orang tertentu, di antaranya:[36]

1. Orang yang belum pernah mambaca dan menulis kitab-kitab sebelumnya.
2. Orang yang belum pernah didatangi oleh seorang Nabi dan Rasul.
3. Orang-orang yang buta huruf dan tidak bisa baca tulis.
4. Seseorang yang keterbelakangan jauh dari kemajuan dan peradaban modern.
5. Orang-orang yang dihinakan, yang pantas dibohongi dan ditipu.
6. Orang-orang yang terbiasa dengan hal-hal mistis atau sihir.
7. Kaum yang memiliki sistem informasi dalam bentuk cerita dan dongeng sehingga suka menduga-duga dalam kebohongan.

Pada pengertian yang pertama, kedua, dan ketiga, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 78, Ali Imran ayat 75, dan al-Jumu'ah ayat 2, bahwa sebutan *ummi* ditujukan kepada orang-orang Arab yang jauh dari tradisi baca tulis dan belum mendapatkan kitab atau belum mendapatkan utusan dari Allah. Namun pengertian ini juga tidak menafikkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani juga terdapat orang-orang yang tidak bisa baca tulis. Pada pemaknaan keempat, disebutkan bahwa ummi adalah orang yang jauh dari kemajuan ilmu dan peradaban modern. Namun pengertian ini tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak dapat dijadikan rujukan dalam berpendapat. Kemudian pada pemaknaan kelima dan keenam, perlu dilakukan analisis kembali karena tidak ada kaitan maknanya dengan al-Qur'an.

Adapun pada pemaknaan ketujuh, menurut sebagian ulama merupakan pengertian yang sangat tepat karena bangsa Arab yang terkenal sebagai bangsa yang jauh dari peradaban baca tulis hanya mengandalkan ingatan yang kuat dalam menghafal, baik menghafal syair-syair, hadis, hingga al-Qur'an. Namun ketika lafal *ummi* dikaitkan dengan masyarakat yang hobi mendongeng, kesimpulan tersebut tidak dapat didukung baik secara tekstual maupun kontekstual. Jadi dari ketujuh makna di atas, yang dapat dikaji lebih lanjut adalah pengertian pertama, kedua, ketiga, dan ketujuh.[37]

Pengertian pertama di atas telah dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 78, bahwa di antara Ahli Kitab (Yahudi) sebagian besarnya tidak pernah mendengar bacaan kitab suci yang diturunkan oleh Allah pada Nabinya, sehingga kebanyakan dari mereka hanya

[36] Mukmin, "Konsep Keummian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an," dalam *Konferensi Nasional Bahasa Arab 111* (Malang: Universitas Malang, 2017), 248–53.
[37] Mukmin., 552-553.

menduga-duga dan membuat cerita sendiri. Mereka sangat minim akan pengetahuan dari kitab suci yang diturunkan untuknya. Maka dalam ayat ini, lafal *ummi* diartikan dengan seseorang yang buta huruf (tidak dapat membaca dan menulis) kitab-kitab yang telah datang sebelumnya. Mengenai hal ini dijelaskan pula dalam surah Ali Imran ayat 20.

Pada surah al-A'raf ayat 157-158, secara tekstual dijelaskan bahwa siapapun yang masuk ke dalam golongan orang beriman dan bertakwa, yaitu orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad yang ummi. Lafal *ummi* di sini diungkapkan menggunakan kata benda (isim) bukan kata kerja. Menurut al-Qurtubi, lafal *ummi* dalam ayat ini menunjukkan beberapa makna yang mana salah satunya menunjukkan asal-usul Nabi Muhammad yang tidak dapat membaca dan menulis. Adapun menurut al-Maraghi, lafal *ummi* yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 157 dan 158 merupakan tanda kenabian dan keistimewaan Nabi Muhammad. Ke-*ummi*-an ini mampu merubah dunia dan siapapun yang memandang hal tersebut dengan objektif, maka akan mengakuinya.[38]

Terdapat unsur pendorong lain yang menjadi penyebab munculnya argumen bahwa Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis, yaitu permulaan turunnya wahyu ketika Jibril berkata "Iqra'!", namun Nabi Muhammad menjawab "Ma ana bi qari'?". Mayoritas intelektual Muslim menafsirkan jawaban Nabi tersebut dengan "Saya tidak bisa membaca". Maka arti yang terdapat dalam kata "ma" merupakan *ma nafi* (penniadaan). Oleh karena itu, tidak heran bila kesimpulan akhir Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis. Selain itu, terdapat satu alasan yang memperkuat bahwa Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis yaitu autentitas al-Qur'an akan tercemar bila Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis. Jika Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis, maka akan muncul anggapan bahwa al-Qur'an merupakan karangan Nabi Muhammad yang dihasilkan dari pengumpulan data yang bersumber dari kitab-kitab suci terdahulu.[39]

Demi menjaga keabsahan al-Qur'an dari kritikan tersebut cendikiawan Muslim mulai menepis dan menampilkan argumen bahwa Nabi Muhammad bukanlah pengarang al-Qur'an. Maka tidak heran bila mayoritas intelektual Muslim berpendapat bahwa ketika Nabi Muhammad diutus Allah menjadi Rasul, Nabi tidak bisa membaca dan menulis. Keawaman Muhammad dalam baca tulis bukan tanpa alasan, namun hal itu menjadi sebuah dalil kuat akan kemukjizatan al-Qur'an. Jika Nabi Muhammad bisa baca tulis,

---

[38] Mukmin, "Konsep Keummian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an.", 554.
[39] Aris Fauzan, "al-Nabi al-Ummi dalam Telaah Historis-Semiotik," *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018).

para pengingkar akan berargumen bahwa al-Qur’an adalah karya tangan Nabi Muhammad yang dihasilkan dari belajar, membaca, dan mengetahui sejarah nabi-nabi terdahulu.[40] Oleh karenanya Allah berfirman dalam surah al-Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).

Apabila diamati lebih lanjut, ayat ini sebenarnya tidak mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, melainkan sebuah pembelaan karena ketika itu Nabi dituduh pernah membaca kitab-kitab suci terdahulu, padahal menulisnya saja Nabi tidak pernah. Demikian kata “Tidak pernah membaca” dan “Tidak pernah menulis” bukan perarti tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Sebagai contoh, apabila ada yang bertanya “apakah kamu pernah membaca kitab”, kemudian di jawab “tidak”, maka jawaban tersebut bukan berarti seseorang yang ditanya tidak dapat membaca kitab. Demikian pula dengan kata tidak pernah membaca dan mencatat kitab-kitab sebelumnya.[41]

Dilihat dari segi historitas masyarakat Arab ketika itu yang mana mayoritas profesi masyarakatnya sebagai pedagang maka sebenarnya literasi orang Arab tidak terlalu buruk, karena mungkin masih dibutuhkan alat tulis untuk mencatat setiap perdagangannya. Kemudian apabila dilihat dari mayoritas masyarakatnya yang suka membuat syair, kemudian keindahan sastranya menjadi kebanggaan pada masa itu dengan digantungkan pada pintu kakbah, maka masyarakat Jahiliyah ketika itu banyak yang memiliki kemampuan baca tulis. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan menghafal yang cukup bagus, karena beberapa masyarakatnya hafal dengan syair-syair yang dibuat ketika itu.

Dengan demikian, argumen Nabi Muhammad tidak dapat baca-tulis dengan landasan hidup di masa Jahiliah tidak dapat dibenarkan secara mutlak. Apabila dipaksakan, hal ini dapat merusak sifat wajib yang harus dimiliki oleh seorang nabi dan rasul sebagaimana yang disepakati oleh para teolog Muslim baik klasik maupun modern. Sifat wajib itu ialah al-Shidq, al-Fathanah, al-Tabligh, dan al-Amanah. Jika membaca dan menulis merupakan

---

[40] Muhammad, “Al-Ummi dalam al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik terhadap Literasi Nabi Muhammad,” *Tribakti* 31, no. 1 (2020).
[41] Muhammad, “Al-Ummi Dalam Al-Qur’an, 62-63.

sebuah kebutuhan yang tidak bisa lepas dalam kehidupan masa Jahiliyah sedangkan Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, maka sifat wajib al-Fathanah tidak dimiliki oleh Nabi Muhammad. Sedangkan hilangnya salah satu sifat wajib yang dimiliki oleh seorang nabi dan rasul merupakan hal yang mustahil.[42]

D. Keummian Nabi Muhammad Dalam Periwayatan Hadis Qudsi

Mengenai periwayatan hadis qudsi oleh Nabi Muhammad agaknya menimbulkan kontroversi, di mana mayoritas masyarakat Muslim meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis. Maka muncul persoalan yang menjadi diskursus kajian baru mengenai bagaimana cara Nabi Muhammad meriwayatkan hadis qudsi apabila Nabi Muhammad disebut sebagai Nabi yang *ummi*. Sebagaimana yang telah disepakati oleh mayoritas ulama, bahwa penyebutan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi yang *ummi* berarti tidak bisa baca tulis. Apabila merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan pada pemabahasan sebelumnya, lafal *ummi* tidak hanya dimaknai demikian, namun juga dimaknai sebagai orang-orang yang belum pernah mambaca dan menulis kitab terdahulu. Apabila dimaknai demikian, maka dibenarkan dalam surah al-Ankabut ayat 8 bahwa Nabi belum pernah membaca dan menulis kitab terdahulu.

Mengenai ke-*ummi*-an Nabi Muhammad, mayoritas ulama bersandar pada sebuah hadis yang menceritakan peristiwa turunnya wahyu pertama yang dikisahkan oleh Aisyah:

فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيهِ، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ:ف اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَق، حَتَّى بَلَغَف عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْق[43]

Maka malaikat (Jibril) mendatanginya di gua Hira', lalu berkata; "Bacalah!". Nabi shallallahu'alaihi wa sallam menjawab: "Saya sungguh tidak bisa membaca." Beliau menuturkan: "Lalu ia memegangku dan mendekapku hingga aku sangat kepayahan. Kemudian ia melepaskanku dan berkata; "Bacalah!". Aku berkata; "Sungguh aku tidak bisa membaca." Lalu ia memegangku dan memelukku kembali untuk yang kedua kalinya hingga aku sangat kepayahan. Kemudian ia melepaskanku lalu berkata; "Bacalah!". Aku kembali menjawab; "Sungguh aku tidak bisa membaca". Ia pun memegangku dan mendekapku dengan erat untuk yang ketiga kalinya hingga aku pun sangat kepayahan.

[42] Ali Abd al-Fattah al-Maghrabi, *al-Nubuwwah wa al-Anbiya' fi al-Fikr al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994).
[43] al-Bukhari, *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*.

Kemudan ia melepaskanku lalu berkata; اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *(bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan) sampai kepada ayat* عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *(Dia mengajarkan manusia apa yang tidak manusia ketahui)."*

Ketika itu Nabi diperintah untuk membaca, namun Nabi menjawab "*ma ana bi qari*". Dalam memaknai jawaban Nabi Muhammad, terdapat ikhtilaf di kalangan ulama, ada yang memaknai dengan "aku tidak bisa membaca" serta ada yang memaknai "aku bukanlah golongan ahli kitab". Kemudian para ulama menyepakati dengan makna yang pertama dengan tujuan agar terhindar dari fitnah yang menyebut al-Qur'an sebagai kitab karangan Nabi. Namun apabila mengingat Nabi memiliki sifat wajib *Fatanah* yang berarti cerdas, maka mustahil bagi Nabi Muhammad apabila beliau tidak bisa baca tulis.

Pendapat kedua, apabila memang benar *ummi* berarti tidak bisa baca tulis, maka selaras dengan hadis di atas yang ketika Nabi Muhammad tiga kali diutus malaikat Jibril untuk membaca, tetapi jawabannya tetap tidak dapat membaca, maka dalam akhir kisah tersebut malaikat Jibril berkenan membacakan wahyu hingga Nabi Muhammad menghafalkannya. Maka dari sini dapat diketahui cara penerimaan wahyu oleh Nabi dari malaikat Jibril adalah dengan menghafal. Kemudian sifat wajib *fatanah* yang dimaksud adalah cerdas dalam menghafal. Pendapat ini diperkuat oleh firman Allah dalam surah al-Qiyamah ayat 16-19, yaitu:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. (16) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17). Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu (18) Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (19).

Ayat tersebut cukup jelas menggambarkan bagaimana seharusnya sikap Nabi Muhammad ketika menerima wahyu. Digambarkan dalam ayat tersebut Nabi Muhammad diutus untuk mendengarkan wahyu yang disampaikan Jibril sampai habis, baru kemudian mengikuti bacaan tersebut. Maka mengikuti bacaan yang dimaksud di sini adalah menghafal dan memahami apa yang dibacakan oleh Jibril. Meskipun hadis itu ditujukan sebagai proses penerimaan wahyu al-Qur'an, kurang lebih proses transformasi hadis qudsi kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sama dengan yang

dikisahkan. Nabi Muhammad menerima hadis qudsi yang dibacakan oleh malaikat Jibril dengan ciri-ciri redaksi “*atani Jibril*”, “*ya ‘ibadi*”, “*ya ibni Adam*”, “*qalallahu ta’ala*”, dan sebagainya.

Adapun proses transformasi hadis qudsi yang ditiupkan oleh malaikat Jibril yang dimaksud adalah penyampaian ilmu-ilmu yang sebelumnya hanya diketahui Allah saja, kemudian diberitakan oleh malaikat Jibril kepada Nabi melalui peniupan ilmu ke dalam hati Nabi Muhammad, sehingga Nabi hanya mengetahui ilmunya saja. Kemudian Nabi menyampaikan ilmu tersebut sesuai dengan perkataan dan pemaknaan beliau. Meskipun Nabi tidak bisa baca tulis, namun Nabi dijamin memiliki sifat *fatanah* (cerdas), sehingga Nabi diberikan keistimewaan oleh Allah untuk menyampaikan hadis tersebut. Hal ini juga tertuang dalam surah al-Qiyamah ayat 19, yang bermakna: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. Dengan demikian, meskipun Nabi Muhammad telah melakukan verbalisasi pada hadis qudsi, namun Allah telah menjamin bahwa penjelasan yang disampaikan oleh Nabi adalah benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan ditemukan dua kemungkinan periwayatan hadis qudsi oleh Nabi Muhammad, yaitu melalui perantara malaikat Jibril dan melalui mimpi yang benar.

1. **Melalui perantara malaikat Jibril**

   a. Langsung didatangi oleh malaikat Jibril

   Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proses transformasi melalui perantara malaikat berarti pesan yang disampaikan berasal dari Allah, namun perkataan dan maknanya dari malaikat Jibril. Melalui analisis keummian Nabi, maka periwayatan hadis qudsi jenis ini disampaikan oleh malaikat Jibril dengan bacaan tertentu, kemudian diterima oleh Nabi Muhammad dengan cara menghafal. Sehingga kemudian pesan tersebut dapat dipahami kemudian disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya menggunakan lafal dan pemaknaan dari Nabi sendiri.

   Kemungkinan ini diperkuat oleh definisi al-Sunnah dimana hadis qudsi sendiri adalah salah satu jenis dari al-Sunnah. Al-Sunnah merupakan wahyu yang disampaikan Allah kepada malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad secara makna, lalu Rasulullah mengungkapkan wahyu tersebut dengan kalimat beliau. Selain itu, jenis periwayatan ini juga

diperkuat adanya hadis qudsi yang redaksinya diriwayatkan oleh Jibril dan disandarkan pada Allah, seperti "Ataani Jibril" atau "Jibril datang kepadaku", "*Yarwih Jibril*", "*Qaalallahu ta'ala*", "*Yarwiih 'an Rabbihi 'Azza wa jalla*", "*Ya Adam*", "*Ya Bani Adam*", dan "*Ya 'Ibaadii*", yang seakan-akan Jibril mendengar langsung dari Allah kemudian menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad".

b. Ditiupkan dalam hati Nabi Muhammad.

Selain disampaikan langsung oleh malaikat Jibril, periwayatan hadis qudsi juga dapat ditiupkan secara langsung oleh Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad. Peniupan wahyu oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad diperkuat oleh hadis riwayat Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dengan sanad yang shahih, yang mana hadisnya berbunyi:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ "

"Dan sesungguhnya Ruhul Amin (Jibril) <u>meniupkan</u> ke dalam hatiku bahwa jiwa tida akan mati sebelum menggenapkan rezeki ajalnya. Oleh karena itu bertakwalh kepada Allah dan carilah rezeki dengan baik".[44]

Berdasarkan contoh hadis tersebut, maka ciri-ciri hadis qudsi yang termasuk dalam hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah secara tidak langsung. Allah memberitahukan ilmu atau pesan-pesan yang hanya diketahui oleh Allah kepada malaikat Jibril melalui cara tertentu, kemudian malaikat Jibril meniupkan ilmu itu kepada Nabi Muhammad, sehingga Nabi Muhammad hanya dapat mengetahui ilmunya saja (bukan lafadz), kemudian Nabi Muhammad menyampaikan melalui perkataan dan pemahaman beliau.

Kemunginan ini juga diperkuat oleh pendapat Syaikh Manna' bahwa peniupan wahyu ke dalam hati Nabi Muhammad hanya berlaku untuk wahyu selain al-Qur'an. Faktanya dalam hadis qudsi juga terdapat beberapa hadis yang berisi ilmu-ilmu Allah, kemudian disampaikan oleh Nabi Muhammad dengan pemaknaannya sendiri. Dalam meriwayatkan hadis qudsi melalui perantara ini, Nabi Muhammad sebagai Nabi yang *Fatanah* diberi keistimewaan oleh Allah sebagaimana yang tertuang dalam surah al-Qiyamah ayat 19, bahwa segala

[44] Al-Ṭabarānī, *Mu'jam Al-Kabīr Li Al-Ṭabarānī.*

sesuatu yang disampaikan kepada Nabi akan ditanggung penjelasannya oleh Allah dan dijamin kebenarannya meskipun Nabi tidak dapat membaca dan menulis.

2. **Tanpa perantara malaikat melainkan melalui perantara mimpi**

Kemungkinan ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a, bahwa "Permulaan wahyu yang datang pada Rasulullah berupa mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah beliau melihat mimpi dalam tidur, melainkan mimpi tersebut datang seperti rekahan cahaya subuh".[45] Dalam hal ini Allah memberitahukan ilmu atau hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui ilham atau mimpi. Namun tidak ada penelitian yang membahas lebih dalam mengenai hal ini karena mimpi Nabi Muhammad tidak ada yang mengetahui secara pasti, kecuali apabila dituangkan dalam hadis. Hal ini mungkin saja terjadi karena tidak ada yang mengetahui dan tidak ada riwayat pasti mengenai cara Allah memberikan wahyu langsung kepada Nabi Muhammad melalui mimpi, sehingga Nabi Muhammad dapat menyandarkan sebuah hadis kepada Allah. Karena yang pasti setiap yang datang dari Nabi Muhammad tidak ada campur tangan dari hawa nafsunya.

SIMPULAN

Hadis qudsi merupakan salah satu jenis wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad. Dalam periwayatannya, hadis qudsi melalui verbalisasi oleh Nabi Muhammad dari segi lafal dan pemaknaannya. Oleh karena itu, hadis qudsi sejatinya memiliki banyak persamaan dengan hadis Nabi yang lain. Namun yang membuat berbeda adalah penisbatannya, yang mana apabila hadis pada umumnya dinisbatkan pada Rasulullah, tetapi hadis qudsi dinisbatkan pada Allah. Kemudian apabila dilihat dari ciri-cirinya, periwayatan hadis qudsi pada umumnya dapat disampaikan kepada Nabi baik melalui perantara malaikat atau tanpa perantara malaikat. Berdasarkan hal ini maka timbul pertanyaan mengani keummian Nabi, mengingat Nabi Muhammad adalah Nabi yang tidak dapat membaca dan menulis.

Setelah dilakukan analisis yang mendalam, maka ditemukan bahwa proses transformasi yang berlangsung dari malaikat Jibril ke Nabi Muhammad dapat dilakukan dengan 3 tiga cara, yaitu melalui perantara malaikat secara langsung, melalui peniupan

[45] al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

ilmu oleh malaikat ke dalam hati Nabi Muhammad, maupun melalui mimpi. Periwayatan secara langsung dapat dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan cara menghafalkan sesuatu yang disampaikan oleh malaikat Jibril, kemudian Nabi menyampaikannya dengan penjelasan yang telah ditanggung oleh Allah. Sedangkan apabila melalui tiupan ke dalam hati, maka Nabi dalam hal ini hanya menerima ilmu dharurinya saja, kemudian Nabi dengan segala kecerdasannya atas bantuan Allah mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dengan jaminan kebenaran dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

’Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tawhid*. Beirut: Da>r al-Syuruq, 1994.

Ah}mad ibn H{anbal. *Musnad Ah}mad ibn H{anbal*. Beirut: Da>r Ih}ya>’ al-Tura>ts al-’Arabi>, t.t.

al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Ditahqiq o. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

al-Baihaqi>. *Dala>il al-Nubuwwah li al-Bayhaqi>*. Beirut: Da>r al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.t.

al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*. Beirut: Dar ibnu Katsir, t.t.

al-Maghrabi, Ali Abd al-Fattah. *al-Nubuwwah wa al-Anbiya’ fi al-Fikr al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.

Al-Qatthan, Syaikh Manna. *Maba>h}its fi> ’Ulu>m al-Qur’a>n*. Terj. Umar. Jakarta: Ummul Qura, 2016.

al-T{abara>ni>, Sulayma>n ibn Ah}mad. *Mu’jam al-Kabi>r li al-T{abara>ni>*. Mosul: Maktabah al-’Ulu>m wa al-H{akam, t.t.

———. *Musnad aal-Sya>miyyi>n li al-T{abara>ni>*. Beirut: Muassasah al-Risa>lah, t.t.

Fauzan, Aris. “al-Nabi al-Ummi dalam Telaah Historis-Semiotik.” *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018).

Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.

Idris, Abdul Fatah. “Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi.” *International Journal Ihya’ ’Ulum al-Din* 18, no. 2 (2017): 133. https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1734.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.

L, Abdurrahman. “Hakikat Wahyu menurut Perspektif Para Ulama.” *Ulunnuha* 6, no. 1 (2016).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.

Muhammad. “Al-Ummi dalam al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik terhadap Literasi Nabi Muhammad.” *Tribakti* 31, no. 1 (2020).

Muhammad ’Abdullah Darraz. *al-Naba>’ al-’Azi>m: Nadhrah al-Jadi>dah fi> al-Qur’a>n*. Qatar: Da>r al-Saqa>fah, 1985.

Mukmin. “Konsep Keummian Nabi Muhammad dalam al-Qur’an.” Dalam *Konferensi Nasional Bahasa Arab 111*, 248–53. Malang: Universitas Malang, 2017.

Purwono. “Studi Kepustakaan.” *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.

Suhada. *Ulumul Qur’an*. Tangerang: Rizal Mandiri, 2016.

Zarkasyi, Ahmad, dan Lenni Lestari. “PERAN NABI DALAM PROSES PEWAHYUAN ; Studi Kitab al-Naba’u al-’Azim Karya Muhammad ‘Abdullah Darraz.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 237. https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.716.